

JURNAL SOSIAL HUMANIORA DAN PENDIDIKAN

Halaman Jurnal: <http://journal.stiestekom.ac.id/index.php/Education>

Halaman Utama : <http://journal.stiestekom.ac.id/index.php>

STRATEGI ORANG TUA YANG BEKERJA DALAM MENDIDIK ANAK USIA DINI

Thariq Riawan¹

Universitas Maritim Raja Ali Haji¹

Muhammad Ronny Zulian²

Universitas Maritim Raja Ali Haji²

Adduha Karunia³

Universitas Maritim Raja Ali Haji³

Alamat : Jalan Raya Dompok - Tanjungpinang 29124, Provinsi Kepulauan Riau

Email: Thariqriawan@gmail.com

Abstrack. *This study aims to determine Parents' Strategies in educating and developing Children from Early Age to Adult and the Role of Parents in balancing between Work and Family or Work Life Balance in everyday life. The results of this study indicate that parents have several obstacles and factors in applying the concept of work life balance, but have one strategy, namely authoritative parenting. The combined pattern of Authoritarian Parenting and Pessimistic Parenting. This can be seen from the 2 dimensions given, namely the Dimensions of Control and Warmth, this process must also be carried out consistently and responsibly so that it is carried out properly. Research using qualitative methods with descriptive research type. With secondary data sources through national and international journal articles and using other sources such as online media, social media (youtube, Instagram, Facebook and Twitter). From the results mentioned, it can be concluded that work and personal life as well as the role of parents in educating children are the most important things in order to create a golden generation, where the generation is able to provide a polite attitude, carry out responsibilities towards work and personal life, and most importantly is that children are able to become people who carry out all their activities in a social environment well.*

Keywords: *Parents, Work Life Balance, Authoritative Parenting*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Strategi Orang Tua dalam mendidik serta mengembangkan diri Anak dari Usia Dini hingga Dewasa serta Peran Orang Tua dalam menyeimbangkan antara Pekerjaan dan Keluarga atau *Work Life Balance* di kehidupan sehari-hari. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki beberapa kendala serta faktor dalam menerapkan konsep *work life balance*, namun memiliki salah satu strategi yakni dengan pola asuh otoritatif. Pola yang tergabung antara Pola Asuh Otoriter dan Pola asuh Pesimif. Hal ini bisa dilihat dari 2 dimensi yang diberikan yakni Dimensi Kontrol dan Kehangatan, proses ini mesti dilakukan juga secara konsisten dan tanggung jawab agar telaksana dengan baik. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dengan Sumber data skunder melalui artikel jurnal nasional dan internasional serta menggunakan sumber lain seperti media online, media sosial (youtube, instagram, facebook, dan twitter). Dari hasil yang disebutkan maka dapat ditarik kesimpulan, pekerjaan dan kehidupan pribadi serta peran orang tua dalam mendidik

anak adalah hal terpenting guna mewujudkan generasi emas, dimana generasi yang mampu memberikan sikap yang sopan, menjalankan tanggung jawab terhadap pekerjaan dan kehidupan pribadi, serta yang paling penting adalah anak mampu menjadi orang yang menjalankan segala kegiatannya di lingkungan sosial dengan baik.

Kata Kunci: Orang Tua, *Work Life Balance*, Pola Asuh Otoritatif

LATAR BELAKANG

Di tengah era globalisasi yang terjadi saat ini, persaingan sering terjadi di antara pelaku bisnis seiring lajunya pertumbuhan ekonomi baik secara nasional dan internasional. Setiap perusahaan yang bergerak di bawah naungan pemerintah atau pun swasta berpacu untuk mendapatkan pendapatan yang maksimal dengan memiliki sumberdaya yang seminimal mungkin, walaupun mendapatkan tekanan yang sangat kuat dan harus memiliki jiwa pekerja keras dari sebelumnya. Di antara sumberdaya yang terlibat dalam kemajuan sebuah perusahaan ataupun instansi, sumberdaya manusia menjadi hal yang paling krusial serta memberikan kinerja yang paling dominan.

Hal ini didukung pernyataan (Hasibuan & Hasibuan, 2016), yakni manusia selalu berperan aktif dan dominan dalam setiap kegiatan organisasi karena manusia menjadi perencana, pelaku dan penentu terwujudnya tujuan organisasi. Oleh karena itu, tampak bahwa sulit bagi sebuah perusahaan untuk beroperasi dengan lancar dan memperoleh sasaran, jika karyawannya tidak mampu mengeksekusi tugas dan fungsinya dengan baik. Dalam upaya yang dilakukan oleh sebuah perusahaan, saat ini banyak perusahaan yang mulai menerapkan *work life balance*, dimana perusahaan atau instansi menyadari bahwasannya karyawan tidak hanya berperan serta berfokus pada pekerjaan namun mesti memikirkan keluarga baik yang sudah menikah atau belum menikah.

Keluarga menjadi hal terpenting dalam kehidupan bersosial, dimana keluarga adalah unit terkecil di lingkungan bermasyarakat yang terdiri dari atas kepala rumah tangga, ibu, dan beberapa anggota lainnya salah satunya ialah seorang anak atau beberapa orang anak. Anak menjadi penyambung generasi di keluarga kecil yang sudah terbentuk, anak juga mesti dilatih dengan menerapkan nilai sopan santun, memiliki tanggung jawab atas apa yang di perbuat, serta peran anak juga akan dinilai di lingkungan bermasyarakat apabila di didik oleh orang tua yang menerapkan konsep dan didikan yang baik dan bermoral.

Ayah atau laki laki sebagai peran utama di dalam keluarga serta penanggung jawab atas segala aspek dimana salah satunya adalah sebagai roda ekonomi keluarga. Selain menjadi seorang pemimpin, ayah juga berperan besar dalam membesarkan, membina, serta mendidik seluruh anggota keluarga nya, yakni seorang istri dan anak anak nya. Menurut (Wahyuningrum, 2014) ada beberapa peranan seorang ayah dalam keluarga yaitu, yang pertama sebagai *provider* berperan dalam penyedia dana pemberi fasilitas, yang kedua *protector* sebagai pemberi perlindungan, yang ketiga sebagai *decision maker* berperan sebagai pengambil keputusan di dalam keluarga, yang keempat *child specialiser and educater* berperan sebagai pendidik dan menjadikan anak sebagai makhluk sosial, dan yang terakhir yakni *nurtured mother* sebagai pendamping ibu dalam mengurus anak. Pengasuhan terhadap anak dilakukan secara baik oleh ayah dan ibu mempunyai pengaruh positif bagi perkembangan anak-anak, baik dari aspek motorik, kognitif, maupun sosioemosional.

Ibu atau wanita juga memiliki tanggung jawab yang sama dimana terbukti melalui berdasarkan Survei Angkatan Kerja Formal yang di lakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, menunjukkan persentase 34,65 %. Menurut (Ayuningtyas & Septarini, 2013), Pandangan yang menganggap seorang pria atau ayah yang bekerja juga bergeser dimana, seorang ibu atau wanita juga bekerja dan ikut terlibat dalam dunia kerja. Di lain sisi, ada nilai positif dan negatif yang timbul, dimana nilai positif keterlibatan wanita dalam yaitu kontribusi mereka dalam menciptakan hubungan yang lebih setara antara suami dan istri serta meningkatkan harga diri bagi wanita. Bekerja sebagai sarana untuk mengekspresikan dan mencapai kualitas hidup yang lebih baik juga menjadi salah satu alasan meningkatnya jumlah wanita yang bekerja. Keterlibatan wanita dalam dunia kerja tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, namun juga sebagai sarana untuk mencapai aktualisasi diri serta dapat menjadi model positif bagi perkembangan anak. Namun, pada nilai negatif nya dengan bekerja diluar rumah wanita menjadi memiliki peran yang lebih kompleks, berkurangnya waktu untuk suami dan anak, bahkan bisa jadi kepentingan diri wanita menjadi terabaikan demi kepentingan pekerjaan dan keluarga. Adanya berbagai peran berpotensi dapat memicu munculnya konflik peran. Konflik peran muncul ketika satu peran membutuhkan waktu dan perilaku yang kompleks serta berakibat pada sulitnya pemenuhan kebutuhan peran yang lain.

Work Life Balance mengikuti peranannya karena karyawan atau bawahan menginginkan untuk mencapai sesuatu dalam kehidupannya pada pekerjaan yang sedang dilakukan dengan kehidupan dalam keluarga kecilnya atau di luar pekerjaannya. Keseimbangan dalam kehidupan dan

pekerjaan menjadi suatu kebutuhan bagi individu agar tercipta kehidupan yang penuh makna dan berkualitas (Laela, 2015). *Work life balance* diartikan sebagai “keseimbangan” pada diri individu antara kehidupan dalam pekerjaan dengan kehidupan lainnya sebagai makhluk sosial. Arti “keseimbangan” disini bukan “sama dengan” berdasarkan jumlah (kuantitas) namun, lebih diartikan secara psikologis. Mencapai “keseimbangan” antara kehidupan dan pekerjaan semakin di prioritaskan. Semakin banyak individu yang mendukung “gaya hidup” seperti ini mengisyaratkan bahwa tujuan utama karir adalah menyeimbangkan dan mengintegrasikan kebutuhan pribadi, kebutuhan keluarga, dan kebutuhan pekerjaan. Dengan demikian, konsep keseimbangan kerja dan kehidupan (*work life balance*) memainkan peran penting untuk hidup terbebas dari masalah kesehatan yang berhubungan dengan mental (seperti stress, depresi, kecemasan, dan lain-lain) serta memperoleh kepuasan dalam pekerjaan, dan strategi adaptif dalam menangani situasi stress baik di tempat kerja ataupun di rumah (Kaur, 2013).

Namun, dalam menjalan *Work Life Balance* ada beberapa tantangan atau faktor penghambat seperti faktor individual, organisasional, masyarakat dan lainnya. Ini yang menjadi salah satu hambatan terlaksananya terutama di dalam keluarga. Anak menjadi sasaran apabila orang tua menjalan kan nya efektif atau tidaknya dari konsep yang telah di canangkan atau di rembukan bersama. Selain itu, (Widiyarti, 2019) dampak negatif yang di timbulkan dari orang tua yang sibuk akan pekerjaannya ketimbang keluarga ialah kesulitan membesarkan anak, anak menjadi merasa kesepian, merasa terabaikan oleh orang tua nya sendiri, kurangnya dukungan secara mental dan emosional yang mengakibatkan anak selalu murung dan tidak akan berbicara kepada siapapun termasuk orang tua nya apabila mengalami permasalahan, dan masalah yang sering terjadi ialah renggang nya hubungan antara anak dan orang tua.

Berdasarkan uraian di atas maka hal ini mendorong peneliti untuk meneliti lebih jauh mengenai peran orang tua dalam meningkatkan serta mendidik anak nya di usia dini walaupun sedang dalam menjalankan pekerjaan di sebuah perusahaan atau instansi. Maka dari itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “**Strategi Orang Tua yang Bekerja dalam Mendidik Anak Usia Dini**”.

KAJIAN TEORI

2.1 Pengertian *Work Life Balance*

Work-life balance didefinisikan oleh Fisher, dkk (2009) sebagai upaya yang dilakukan oleh individu untuk menyeimbangkan dua peran atau lebih yang dijalani. Sedangkan menurut

Greenhaus, dkk (2003) *work-life balance* adalah sejauh mana suatu individu terikat secara bersama di dalam pekerjaan dan keluarga, dan sama sama puas dengan peran dalam pekerjaan dan peran dalam keluarganya.

Menurut Lockwood (2003) *work-life balance* adalah suatu keadaan seimbang pada dua tuntutan dimana pekerjaan dan kehidupan seorang individu adalah sama. Dimana *work-life balance* pada pandangan pekerja merupakan pilihan mengola kewajiban kerja serta pribadi ataupun tanggung jawab akan keluarga. Lain halnya untuk pandangan perusahaan, istilah ini merupakan tantangan membentuk budaya yang mendukung di perusahaan. Dimana pekerja bisa fokus dalam pekerjaannya di tempat kerja.

2.2 Pola Asuh Otoritatif

Sistem pola asuh otoritatif yaitu orangtua cenderung mendorong anak untuk mandiri, bersifat terbuka untuk anak, tetapi tidak meninggalkan kontrol atas tindakan mereka. Orangtua tetap mengawasi tindakan yang dilakukan anak, sehingga anak tidak semena-mena melakukan sesuatu. Hal ini akan membuat anak merasa dihargai oleh orang tuanya, merasa diperhatikan dan merasa disayang. Pengasuhan Otoritatif juga merupakan Gaya pengasuhan yang mendorong anak-anak untuk menjadi mandiri, tetapi masi menempatkan batasan dan kontrol atas tindakan mereka (Nurhikmah, 2021)

METODE

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif karena penelitian ini akan menggambarkan atau memaparkan Strategi Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia Dini.

3.2 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2018:15) bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci (Ufie & Nugrahani, 2014). Penelitian ini terkait dengan objek yang akan dikaji yaitu Strategi Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia Dini.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Suharsimi Arikunto (2000: 134), Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Teknik yang digunakan adalah Dokumen. Dokumen digunakan penelitian sebagai sumber data sekunder manakala dokumen tersebut memiliki nilai. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data (subyek maupun sampel penelitian). Teknik pengumpulan data merupakan suatu kewajiban, karena teknik pengumpulan data ini nantinya digunakan sebagai dasar untuk menyusun instrumen penelitian. Instrumen penelitian merupakan seperangkat peralatan yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian (Kristanto, 2018). Dan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui buku, jurnal, website, dan sebagainya

3.4 Analisis Data

Menurut (Rijali, 2019) tersirat beberapa hal yang perlu digarisbawahi, yaitu (a) upaya mencari data adalah proses lapangan dengan berbagai persiapan pralapangan tentunya, (b) menata secara sistematis hasil temuan di lapangan, (c) menyajikan temuan lapangan, (d) mencari makna, pencarian makna secara terus menerus sampai tidak ada lagi makna lain yang memalingkannya, di sini perlunya peningkatan pemahaman bagi peneliti terhadap kejadian atau kasus yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada banyak faktor yang mempengaruhi keseimbangan kerja dan kehidupan (work-life balance). Faktor work-life balance yang diajukan (Laela, 2015) yaitu: (1) Faktor yang pertama adalah sikap karyawan atau pekerja. Sikap mendefinisikan hal yang suka dan tidak suka, sikap adalah cara berpikir atau merasa tentang sesuatu, (2) Balance atau keseimbangan dipengaruhi pula oleh faktor psikologis. Beberapa aspek faktor psikologis antara lain bagaimana individu bereaksi terhadap suatu situasi, bagaimana individu menangani sebuah situasi, bagaimana mengelola tekanan pekerjaan serta manajemen emosi, (3) faktor penting lainnya adalah lingkungan dimana individu tinggal. Lingkungan kerja harus tenang dan menyenangkan. Karena keseimbangan berhubungan dengan kehidupan pribadi dan professional, faktor-faktor lain yang berpengaruh seperti latar belakang keluarga, status keuangan dan sosial keluarga, tahap kehidupan karyawan, struktur keluarga, rutinitas sehari-hari, teman dan kehidupan sosial.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi work-life balance menurut (Poulose & Susdarsan, 2014) sebagai berikut:

1) Faktor Individual

- a. Kepribadian Ada 5 model besar kepribadian yaitu extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, dan openness to experience.
- b. Kesejahteraan Dipengaruhi oleh dua komponen yaitu cognitive component (life satisfaction) dan affective component (emotional well being).
- c. Emotional Intelligence (EI). Didefinisikan sebagai “kemampuan untuk menyesuaikan dan mengenali emosi atau perasaan, mengungkapkan emosi atau perasaan, mengatur emosi atau perasaan, dan mempergunakan emosi atau perasaan.

2) Faktor Organisasional

- a. Pengaturan kerja, yang mudah disesuaikan dapat membantu karyawan untuk mencapai pencampuran yang lebih baik antara pekerjaan dan aktifitas di luar pekerjaan dan membantu organisasi merekrut, mempertahankan dan memotivasi karyawan.
- b. Dukungan organisasi, Ada dua bentuk, yaitu dukungan formal dan dukungan informal. Dukungan formal dapat berupa ketersediaan work-family policies/benefit dan fleksibilitas pengaturan jadwal kerja, sedangkan dukungan informal dapat berupa otonomi kerja, dukungan dari atasan dan perhatian terhadap karir karyawan.
- c. Stress kerja, Dapat didefinisikan sebagai persepsi individu tentang lingkungan kerja seperti mengancam atau menuntut, atau ketidaknyamanan yang dialami oleh individu di tempat kerja.
- d. Konflik peran, ketidakjelasan peran dan role overload.
- e. Teknologi, Kemajuan teknologi dapat membantu pekerjaan di kantor maupun pekerjaan rumah tangga sehingga sangat bermanfaat terhadap pengelolaan waktu.

3) Faktor Lingkungan

- a. Pengaturan perawatan anak Faktor keluarga yang berhubungan seperti jumlah anak dan tanggung jawab perawatan anak menyebabkan ketidakseimbangan dalam peran pekerjaan dan keluarga.
- b. Dukungan keluarga Dukungan pasangan, dukungan orang tua dan permintaan pribadi dan keluarga.

c. Faktor sosial lainnya.

- 4) Faktor Lainnya Umur, jenis kelamin, status perkawinan, status orangtua, pengalaman, tingkat karyawan, tipe pekerjaan, penghasilan serta tipe keluarga.

Pola asuh otoritatif atau pola asuh yang bersifat demokratis memiliki kelebihan yaitu menjadikan anak sebagai seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggungjawab terhadap tindakannya, tidak munafik, dan jujur. Selain itu, pola asuh otoritatif juga menjadikan anak mandiri, memiliki kendali diri, bersifat eksploratif, dan penuh dengan rasa percaya diri. Namun, terdapat kekurangan dari pola asuh otoritatif yaitu menjadikan anak cenderung mendorong kewibawaan otoritas orang tua, bahwa segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak dan orang tua

(Aminudin, 2016) menyatakan bahwa pola asuh yang ideal untuk perkembangan anak yaitu pola asuh otoritatif. Hal ini dikarenakan:

- 1) Orang tua otoritatif memberi keseimbangan antara pembatasan dan kebebasan, di satu sisi memberi kesempatan pengembangan percaya diri, sedangkan di sisi lain mengatur standar, batasan serta petunjuk bagi anak. Keluarga otoritatif lebih dapat menyesuaikan dengan tahapan baru dari siklus keluarga.
- 2) Orang tua otoritatif luwes dalam mengasuh anak, mereka membentuk dan menyesuaikan tuntutan dan harapan yang sesuai dengan perubahan kebutuhan dan kompetensi anaknya.
- 3) Orang tua otoritatif lebih suka memberi anak kebebasan yang bertahap.
- 4) Orang tua otoritatif lebih suka mendorong anak dalam perbincangan, hal ini dapat mendukung perkembangan intelektual yang merupakan dasar penting bagi perkembangan kompetensi sosial.
- 5) Diskusi dalam keluarga tentang pengambilan keputusan, aturan dan harapan yang diterangkan dapat membantu anak memahami sistem sosial dan hubungan sosial.
- 6) Keluarga otoritatif dapat memberi stimulasi pemikiran pada anak.
- 7) Orang tua otoritatif mengkombinasikan kontrol seimbang dengan kehangatan. Sehingga anak mengidentifikasi orang tuanya. Pada umumnya yang memperlakukan kita penuh kehangatan dan kasih sayang.
- 8) Anak yang tumbuh dengan kehangatan orang tua akan mengarahkan diri dengan meniru orang tuanya kemudian memperlihatkan kecenderungan yang serupa.

- 9) Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga otoritatif akan meneruskan praktek pengasuhanyang otoritatif pula. Anak bertanggung jawab, dapat mengarahkan diri, memiliki rasa ingin tahu dan memiliki ketenangan diri mencerminkan adanya kehangatan dalam keluarga, pemberian petunjuk yang luwes.
- 10) Orang tua merasa nyaman berada di sekitar anak yang bertanggungjawab dan bebas, sehingga mereka memperlakukan anak remaja lebih hangat, sebaliknya anak remaja yang berulah akan membuat orang tuanya tidak berpikir panjang, tidak sabar, dan berjarak.

Penerapan pola asuh otoritatif memiliki banyak manfaat positif bagi remaja. Penelitian mengungkapkan bahwa terdapat korelasi yang antara pola asuh otoritatif orang tua dengan efikasi diri dalam mengambil keputusan karir pada mahasiswa tahun pertama. Artinya, orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif akan mempengaruhi efikasi diri anak dalam mengambil keputusan karier.

(Bahrain, 2020) juga menyatakan dalam penelitian yang dilakukan, bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan moral remaja. Artinya, pola asuh otoritatif memberikan kontribusi dan pengaruh yang baik terhadap kecerdasan moral remaja. Semakin otoritatif gaya pengasuhan orang tua, maka semakin tinggi pula kecerdasan yang dimiliki oleh remaha tersebut. Kecerdasan moral dalam penelitian ini berupa kemampuan remaja dalam membedakan hal baik dan buruk, sehingga menjadi pedoman dalam berpikir, berperilaku, dan bersikap. Penelitian yang dilakukan oleh (Naqiyah, 2018) juga mengungkapkan bahwa terdapat korelasi positif pada pola asuh otoritatif terhadap keterbukaan diri remaja. Artinya, orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif akan berdampak kepada keterbukaan diri remaja. Semakin tinggi pola asuh otoritatif yang diterapkan oleh orang tua, semakin tinggi pula keterbukaan diri pada remaja tersebut.

KESIMPULAN

Pekerjaan dan kehidupan pribadi serta peran orang tua dalam mendidik anak adalah hal terpenting guna mewujudkan generasi emas, dimana generasi yang mampu memberikan sikap yang sopan, menjalankan tanggung jawab terhadap pekerjaan dan kehidupan pribadi, serta yang paling penting adalah anak mampu menjadi orang yang menjalankan segala kegiatannya di lingkungan sosial dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin, B. (2016). *PENGARUH POLA ASUH OTORITATIF TERHADAP KECERDASAN INTERPERSONAL SISWA KELAS V SD NEGERI SE-KECAMATAN PUNDONG BANTUL*. UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA.
- Ayuningtyas, L., & Septarini, B. G. (2013). Hubungan family supportive supervision behaviors dengan work family balance pada wanita yang bekerja. *Jurnal Psikologi Industri Dan Organisasi*, 2(1), 50–60.
- Bahrain, N. E. A. (2020). Pola asuh otoritatif terhadap remaja. *JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health*, 1(1), 1–7.
- Hasibuan, M. S., & Hasibuan, H. M. S. (2016). *Manajemen sumber daya manusia*. Bumi Aksara.
- Kaur, J. (2013). Work-Life Balance: Its Correlation With Satisfaction With Life and Personality Dimensions Amongst College Teachers. *International Journal of Marketing*, 2(8), 24–35.
- Laela, C. R. (2015). *Pengaruh Relation-Oriented Leadership Behavior Terhadap Work-Life Balance Pada Wanita Pekerja*. Universitas Negeri Semarang.
- Naqiyah, H. (2018). *Pengaruh tingkat pola asuh otoritatif orang tua terhadap keterbukaan diri pada remaja di SMP Negeri 2 Kebomas Gresik*.
- Nurhikmah, (2021). *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Otoritatif Terhadap Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII SMP MUHAMMADIYAH Walattasi Kabupaten Soppeng*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
- Poulose, S., & Susdarsan, N. (2014). Work- Life Balance : A Conceptual Review. *International Journal of Advances in Management and Economics*, 3(2), 1–17.
- Wahyuningrum, E. (2014). Peran ayah (fathering) pada pengasuhan anak usia dini. *Psikowacana*, 10, 1–19.
- Widiyarti, Y. (2019). *Dampak Negatif Ayah dan Ibu Bekerja pada Anak*. Tempo.Co.Id. <https://gaya.tempo.co/read/1274578/dampak-negatif-ayah-dan-ibu-bekerja-pada-anak/full&view=ok>